



Gangguan Bahasa Pada Penderita Afasia

¹ Bilqis Putri Anas , ² Choyrunisa Cahya Assago , ³ Misya Lova Haqsyia Afrilia Delvi , ⁴ Wardah Nuranisa , ⁵ Siti Hamidah

¹⁻⁵ Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat : Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Universitas Pendidikan Indonesia

Korespondensi penulis: akisbilqis04@upi.edu

Abstract. *Aphasia is a communication problem caused by brain damage. This condition affects language skills in people with aphasia, resulting in obstacles in speaking, reading, writing and understanding language. This research aims to determine the development of language skills in people with aphasia and find ways to help them. The research method used is a systematic literature review (SLR) using a database from Google Scholar. The results of the research show that people with aphasia experience obstacles in understanding the meaning of language or in pronouncing words. Efforts that can be made to help aphasia sufferers include the use of information and communication technology (TIC), special education, and therapy. This research supports better and more effective treatment for people with aphasia*

Keywords: *Aphasia, Speech Disorder, Systematic Literature Review*

Abstrak. Afasia adalah masalah komunikasi yang disebabkan oleh kerusakan otak. Kondisi ini memengaruhi keterampilan bahasa pada penderita afasia, yang mengakibatkan hambatan dalam berbicara, membaca, menulis, dan memahami bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan keterampilan bahasa pada penderita afasia dan mencari upaya untuk membantu mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian sistematis literatur (SLR) dengan menggunakan basis data dari Google Scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita afasia mengalami hambatan pada pemahaman makna bahasa atau pada pengucapan katanya. Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu penderita afasia antara lain adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIC), pendidikan khusus, dan terapi. Penelitian ini mendukung penanganan yang lebih baik dan efektif untuk penderita afasia

Kata kunci: Afasia, Gangguan Berbicara, Kajian Literatur Sistematis

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aktivitas yang sangat penting bagi manusia begitu juga dengan fungsi memori, persepsi, kognisi, dan emosi. Umumnya orang berkomunikasi melalui bahasa dengan tertulis atau lisan. Ketika komunikasi terjadi secara tertulis, tidak ada kata-kata yang terlibat. Sebaliknya ketika komunikasi terjadi melalui lisan, peran terpenting dimainkan oleh cara berbicara. Pembicara ini memberikan bunyi bahasa. Bunyi bahasa adalah hasil yang dibuat oleh alat ucap manusia yang terdiri dari organ bicara manusia seperti pita suara, lidah dan bibir. Bunyi bahasa dihasilkan oleh manusia untuk menyatakan sesuatu. Bunyi bahasa ini ditemukan dalam ucapan. Ahli bahasa Swiss De Saussure mengatakan bahwa proses tutur atau tindak tutur merupakan suatu rangkaian hubungan antara dua orang atau lebih (pembicara dan pendengar). Perilaku berbicara terdiri dari bagian tubuh yang terdiri dari mulut, telinga, dan bagian dalam, yaitu bagian jiwa atau pikiran yang terletak di otak, Otak bertindak sebagai pusat koneksi. Adapula Kerusakan atau kelainan pada otak dapat menyebabkan gangguan berbahasa yang disebut afasia.

Cahyantini (2018) menyebutkan beberapa orang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya yang disebabkan oleh banyak hal sehingga kemampuan berbahasanya seperti kemampuan berbicara mengalami ketidak sesuaian. Gangguan atau hambatan ini terjadi akibat tahap-tahap perkembangan bahasa yang tidak dilalui dengan baik, hambatan perkembangan ini juga dapat terjadi karena adanya kerusakan pada bagian otak manusia sebagai tempat berlangsungnya proses pemahaman bahasa.

Afasia adalah suatu masalah kemampuan berbahasa manusia (lisan atau tulisan) yang disebabkan oleh cedera otak atau kerusakan otak (Kusumoputro, 1999). Hal ini membuat sulit untuk berkomunikasi dengan penderita afasia. Masalah-masalah ini muncul sebagian karena bahasa sering kali tidak jelas dalam pikiran; Hal ini membuat orang normal sulit memahami ekspresi penderita afasia. Afasia adalah penyakit yang menyebabkan kurangnya keterampilan Komunikasi mencakup pemahaman bahasa, bahasa lisan, membaca, menulis, perhatian, ingatan, dan bidang lainnya (Ellis, Urban, Ellis, dan Urban, 2016; Villard dan Kiran, 2017). Afasia sendiri dapat diartikan sebagai hilangnya bahasa secara total, mengacu pada kata aphasia yang berasal dari bahasa Yunani 'a' yang berarti tanpa dan 'phasis' yang berarti bahasa (Worrall et al., 2016). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa afasia sebenarnya adalah suatu masalah bahasa yang disebabkan oleh pasien tidak dapat berbicara dengan jelas atau sama sekali tidak dapat lagi berbahasa secara normal, namun penderita afasia masih dapat berkomunikasi dengan orang normal (Santoso, Andayani, & Setiawan, 2018).

Umumnya, afasia terjadi akibat kerusakan otak seperti stroke, gegar otak, atau tumor. Namun, penyebab afasia yang paling umum adalah stroke (Pedersen, Vinter, & Olsen, 2004) dengan persentase 12-38% (Ali, Bath, Lyden, Bernhardt, dan Brady, 2014). Faktanya, terdapat 795.000 kasus stroke setiap tahun di Amerika Serikat, di mana 100.000 di antaranya adalah afasia (Ellis et al., 2016). Ciri-ciri gangguan bahasa pada afasia tergantung pada jenisnya. Afasia dibagi menjadi beberapa jenis oleh banyak ahli. Misalnya, klasifikasi yang dibuat oleh NAA (National Aphasia Association) membagi afasia menjadi tiga kategori utama: kelancaran, kejelasan, dan pengulangan (National Aphasia Association, 2014). Ketiga ciri tersebut kemudian dibagi menjadi delapan jenis yang masing-masing mempunyai ciri khasnya masing-masing, yaitu mencakup afasia atipikal, afasia kanker, afasia transkortikal sensorik, afasia wernicke, afasia motorik, afasia broca, afasia campuran, dan afasia global.

Menurut (Amral, 2015), akibat yang sangat serius terjadi pada pemrosesan bahasa pada orang yang menderita penyakit ini. Menurut (Mayasari, 2015), kesalahan aphasic disebabkan oleh otak yang mengalami gangguan sehingga tidak dapat mengucapkan kata-kata yang diinginkan. Penyakit ini biasanya terjadi karena orang tersebut pernah mengalami stroke;

Artinya, sebagian otak kekurangan oksigen sehingga menyebabkan sebagian otak menjadi lumpuh. Namun, afasia juga bisa berkembang secara bertahap karena tumor otak atau demensia.

Oleh karena itu, afasia merupakan gangguan komunikasi kompleks yang dapat menimbulkan konsekuensi besar bagi individu. Dalam artikel ini, kami akan mengeksplorasi tiga pertanyaan penting tentang afasia: bagaimana afasia bisa terjadi, keterampilan bahasa apa yang dimiliki penderita afasia, dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengobati afasia. Dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan keterampilan bahasa pada penderita afasia dan bagaimana penanganannya. Pemahaman yang lebih mendalam diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup individu yang terkena dampak serta mengembangkan penanganan yang lebih baik dan efektif.

METODE PENELITIAN

Rother (dalam Aritantia, 2021) menjelaskan tentang kajian sistematis literatur atau yang juga dikenal sebagai metode SLR (Systematic Literature Review) merupakan proses yang menggabungkan antara identifikasi dan evaluasi yang dilakukan secara teliti dan kritis dari suatu hasil studi agar dapat menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan yang telah dirancang pada suatu penelitian. Metodologi kajian sistematis literatur ini dilakukan dengan eksplisit dan sistematis.

Tujuan utama dari PRISMA di Systematic Literature Review (SLR) adalah untuk menyediakan suatu alat dan panduan yang sistematis dan terstruktur untuk melakukan penilaian terhadap sebuah systematic review dan atau meta-analysis. PRISMA membantu para penulis dan peneliti dalam menyusun sebuah systematic review dan meta-analysis yang berkualitas. Selain itu, PRISMA juga digunakan untuk menyediakan checklist yang berisi panduan item apa saja yang harus ada dan dijelaskan secara cermat pada sebuah systematic review dan meta-analysis.

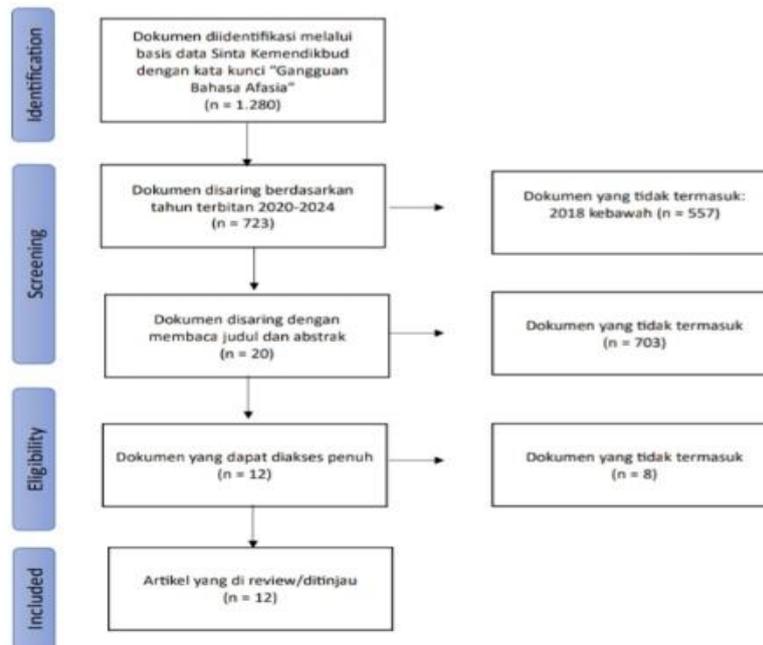
Akses yang dipakai untuk pencarian artikel yang akan direview menggunakan basis data dari Google Scholar. Penyaringan artikel dengan kata kunci Kemampuan bahasa pada anak afasia berdasarkan rentang waktu 2020 sampai 2024 sebanyak 1.280 artikel. Objek pada penelitian ini berfokus pada penjelasan mengenai afasia, kemampuan bahasa pada anak afasia, bertujuan untuk mengetahui perkembangan bahasa, dan faktor yang mempengaruhinya maka, Research Question dalam penelitian ini, yaitu:

RQ1: Bagaimana Afasia bisa terjadi?

RQ2: Bagaimana kemampuan bahasa pada Afasia

RQ3: Apa upaya yang bisa dilakukan untuk Afasia?

Berdasarkan Research Question, identifikasi yang dilakukan adalah dengan menyesuaikan judul dan abstrak artikel dengan rumusan masalah yang akan diulas sebanyak 20 artikel. Tahap selanjutnya dengan menyaring dengan mengecualikan artikel yang tidak sesuai dan menghasilkan 12 artikel yang sesuai dengan topik dan akan diulas. Adapun proses pemilihan artikel dapat dilihat pada Gambar.



Gambar 1. Tabel PRISMA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Afasia

Afasia merupakan kondisi kelainan bahasa yang mengganggu kebiasaan menulis, membaca, dan berbicara. (American Aphasia Association, 2018). Situasi tersebut disebabkan oleh kerusakan pada otak yang terjadi karena infeksi yang memengaruhi fungsi otak, strok, benturan kepala yang keras seperti disebabkan oleh kecelakaan di jalan, dan penyakit yang menyebabkan melemahnya kinerja sel-sel otak contohnya demensia. (Hobson, dkk., 2018; Matzig, dkk., 2018; Villard & Kiran, 2018; Sarraf, dkk., 2018) Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat (Kusumoputro, 1999) yang menyebutkan bahwa afasia adalah kondisi di mana sistem kebahasaan tidak berfungsi dengan baik (lisan maupun tulisan) yang diakibatkan oleh masalah pada otak. Masalah tersebut bisa terjadi karena berbagai kondisi, tetapi biasanya

terjadi karena adanya masalah sirkulasi darah, terjadi trauma (cedera), juga stroke, dan masalah neurologis (Yunus, 199)

Penyebabnya terjadi karena adanya kerusakan di area frontal parietal suprasylvial pada (Sanjaya, 2015:57). Gangguan neurologis ini memengaruhi otak yang bertugas untuk mengatur pada bagian bahasa. Pemahaman dan kemampuan produksi (resepsi dan ekspresi) diperlukan untuk berbahasa. Rentang keparahan dan jenis ketidakberfungsian bahasa tergantung pada area dan banyaknya jaringan yang terganggu. Ini menunjukkan bahwa area Broca dan Wernicke harus beroperasi sepenuhnya. Afasia atau gangguan berbahasa terjadi saat kedua area tersebut mengalami kerusakan.

Kemampuan Bahasa Pada Penderita Afasia

Dari hasil analisis, penulis menemukan beberapa kondisi kemampuan berbahasa pada penderita afasia. Menurut Smeltzer & Bare (dalam Ginting, dkk., 2023) terdapat 3 bentuk afasia:

1. Afasia Wernicke (Motorik)

Afasia ini disebabkan oleh rusaknya otak di daerah Wernicke yang merupakan pusat kebahasaan. Ciri dari kondisi ini adalah ketidakmampuan untuk memahami bahasa yang dikomunikasikan melalui lisan dan ketidakmampuan untuk memahami arti dari jawaban. Penderita tidak mengetahui apakah perkataannya betul atau tidak

2. Afasia Broca (Sensorik)

Penderita afasia Broca memiliki keterhambatan dalam menyalurkan isi pikiran melalui kalimat, gangguan ini terjadi ketika area Broca terganggu. Area Broca tersebut adalah bagian otak yang dominan bertanggung jawab menjadi pusat kendali kebahasaan. Pada umumnya, penderita dapat mengomunikasikan kalimat yang ada di benaknya, tetapi susunan kalimatnya yang tidak tepat. Ciri dari kondisi tersebut adalah pengucapan yang tidak terstruktur dan terbata-bata sehingga membuat lawan bicara tidak paham dengan apa yang sedang dibicarakan. Kesulitan penderita afasia ini adalah mereka mengetahui stimulus yang mereka terima, tetapi tidak bisa mengungkapkannya. Penderita juga memiliki kesulitan saat memberikan respons maupun hanya menunjukkan arah atau objek.

3. Afasia global

Afasia global menyebabkan gangguan pada setengah atau semua bagian otak yang berkaitan dengan fungsi bahasa. Kondisi ini membuat penderita kehilangan hampir semua kemampuan bahasanya. Tandanya adalah penderita tidak bisa memberikan respons spontan serta hanya memiliki sedikit kata yang diulang.

Penderita afasia kerap kali kesulitan dalam berbicara dan berucap dengan tepat dan sesuai dalam suatu kalimat atau lebih. Hambatan pada penderita afasia bisa berupa gangguan

pemahaman, gangguan pada proses pengucapan, dan gangguan pada proses tulis-menulis. Kesalahan-kesalahan pada aspek bahasa yang dialami oleh pengidap afasia dapat berupa kesalahan sintaksis, semantik, morfologi, dan fonologi. Kondisi afasia membuat penderitanya mengalami ketidaksinkronan antara apa yang diketahui dengan apa yang dipahami, lalu diutarakannya. Penderita afasia juga cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan mengerti makna dari suatu kata meskipun ia dapat mengucapkannya. Bagi penderita afasia yang mengalami kelainan sensorik, kata-kata yang keluar dari mulutnya akan janggal dan sulit dipahami oleh orang lain sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa penderita afasia mengalami hambatan pada pemahaman makna bahasa atau pada pengucapan katanya.

Upaya untuk Menangani Afasia

Yanti (dalam Ginting, 2023) menjelaskan penderita afasia mengalami masalah pada artikulasinya yang mekanismenya berada pada bagian laring dan menggunakan mulut, rongga hidung, rahang, serta lidah untuk menghasilkan bunyi-bunyi dasar. Sebagaimana yang telah dijelaskan mengenai kondisi afasia yang menyebabkan pengidapnya mengalami kesulitan dalam kemampuan bahasa salah satunya kemampuan berbicara, Yunica, dkk. (2019) mengemukakan cara yang dapat membantu pengidap afasia untuk meningkatkan kemampuan bicarannya, yaitu dengan metode terapi AIUEO.

Gunawan (dalam Ginting, 2023) mengatakan bahwa terapi AIUEO menggunakan metode imitasi yang dalam prosesnya pengidap afasia akan mengamati alat bicara dan suara yang dikeluarkan oleh terapis, lalu menirukannya. Wardhana (dalam Ginting, 2023) menambahkan pendapat bahwa metode terapi ini dilakukan dengan tujuan agar pengidap afasia dapat melatih kemampuan bicarannya, lebih lanjutnya metode ini ditujukan agar orang-orang lain dapat memahami ucapan dari pengidap afasia.

Roberta & Fontanesi (dalam Metungku, 2020) memberikan alternatif upaya lain yang bisa dilakukan sebagai bentuk intervensi kepada pengidap afasia adalah terapi wicara dan pemahaman bahasa. Terapi ini ditujukan untuk mengembangkan fungsi komunikasi pengidap afasia yang sempat terhambat, terapi ini juga memungkinkan keluarga agar mengerti kondisi dari anggotanya yang mengidap afasia dan ikut serta dalam membantu keberhasilan proses terapi ini. Rehabilitasi juga dapat dilakukan untuk membantu pengidap afasia dengan berfokus pada status fungsional pengidap afasia pada kegiatan sehari-hari, hal ini diusahakan agar hambatan berbicara pengidap afasia tidak mengganggu kualitas hidup pengidapnya dan membuat pribadinya tidak produktif (Tippet & Hillis, 2017).

Sickert, Anders, Munte., dkk. (dalam Metungku, 2020) mengemukakan Constraint Induce Aphasia Therapy sebagai salah satu terapi yang bisa digunakan untuk membantu

pengidap afasia mengembangkan kemampuan berbicaranya. Metode ini menggunakan bantuan alat game card sehingga hasil yang ingin dicapai adalah pasien dapat memahami dan mengikuti perintah serta mampu mengucapkan kata-kata. Dalam pelaksanaannya, komunikasi non-verbal tidak boleh dilakukan.

Lauterbach (dalam Metungku, 2020) menjelaskan lebih lanjut tentang metode Constraint Induce Aphasia Therapy yang dapat dinilai dengan kemampuan berdasarkan sub-tes spontaneous language rating, token test, repetition, written language, naming, dan comprehension. Pendapat lain dari Enderby (dalam metungku, 2020) menyatakan bahwa metode Constraint Induce Aphasia Therapy juga dapat dinilai dengan melihat kemampuan pemahaman, membaca dan menulis, serta mengulang kata yang keseluruhannya disebut dengan Frenchay Aphasia Screening Test

KESIMPULAN

Afasia adalah kelainan yang mengganggu kemampuan berbahasa, membuat belajar, memahami, dan berbicara menjadi sulit. Kondisi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain cedera, strok, dan kerusakan otak. Afasia memengaruhi kemampuan memahami dan menggunakan bahasa dan dapat dipengaruhi oleh area otak yang terkena. Ada tiga jenis afasia: afasia wernicke (afasia motorik), afasia broca (afasia sensorik), dan afasia global (afasia global). Sindrom Wernicke disebabkan oleh adanya area wernicke, yaitu area bahasa di otak. Sindrom broca dipengaruhi oleh rangsangan pada area broca, bagian otak yang dipengaruhi oleh fungsi bahasa.

Afasia global memengaruhi semua keterampilan berbahasa sehingga menyulitkan siswa untuk memahami dan merespons rangsangan. Afasia dapat dipengaruhi oleh banyak aspek bahasa, termasuk sintaksis, semantik, morfologi, dan fonologi. Orang dengan afasia sensorik mungkin memiliki kemampuan bahasa mendasar yang terganggu oleh orang lain sehingga mengakibatkan kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa.

DAFTAR REFERENSI

Ali, M., Bath, P. M., Lyden, P. D., Bernhardt, J., & Brady, M. (2014). Stroke interventions. *International Journal of Stroke*, 9(February), 174–182.

American Aphasia Association. (2018). Retrieved April 2024, from <https://aphasia.org/>

Amral, S. (2015). Peran pengasuh (orang tua) dalam mengatasi keterlambatan produksi berbahasa anak-anak penderita hiperautis (studi etnografi linguistik pada Valian siswa penderita hiperautis di Kota Jambi). *Tarbawiyah*, 12(01), 19–40.

- Aprilda, N. M. M., Kuntartoa, E., & Kusmana, A. (2021). Pengaruh afasia pada produksi ujaran dalam proses berbahasa. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(1), 10-17.
- Aritantia, Y., Muslim, S., Wibowo, T. W., Rijanto, T., & Cholik, M. (2021). Kajian literatur sistematis blended learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SMK. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 8(2), 178-185.
- Cahyantini, I. D. (2018). Gangguan fonologi pada anak penyandang afasia perkembangan di Klinik Bina Wicara Jakarta: Kajian neurolinguistik (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Dewi, M. I. N. (2020). Perubahan penamaan obyek pada penderita afasia Wernicke (Kasus: Mr. D). *Ensains Journal*, 3(2), 100-104.
- Ellis, C., & Urban, S. (2016). Age and aphasia: A review of presence, type, recovery and clinical outcomes. *Topics in Stroke Rehabilitation*, 23(6), 430-439.
- Frilicia, M., & Setiawan, H. (2021). Broca's aphasia language disorder at 24 years old: Phonological studies. *SeBaSa*, 4(2), 103-119.
- Ginting, R. L., Siregar, D. P., Sinaga, E. I. S., et al. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan komunikasi dengan terapi A, I, U, E, O. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 41-50.
- Hobson, H., Hogeveen, J., Brewer, R., Catmur, C., Gordon, B., Krueger, F., ... & Grafman, J. (2018). Language and alexithymia: Evidence for the role of the inferior frontal gyrus in acquired alexithymia. *Neuropsychologia*, 111, 229-240.
- Kusumoputro, S. (1999). Asesmen afasia. *Neurona*, 16(1-2), 21-25.
- Mayasari, I. (2015). Senyapan dan kilir lidah dalam produksi ujaran (Kajian psikolinguistik). *Deiksis*, 7(2), 123-132.
- Metungku, F. (2020). Pengaruh constraint induce aphasia therapy (CIAT) pada pasien stroke dengan afasia. *Pustaka Katulistiwa*, 1(2).
- Nasrullah, R., Suganda, D., Wagianti, N. F. N., & Riyanto, S. (2020). Ekspresi verbal gramatikal penyandang afasia Broca berbahasa Indonesia: Suatu kajian neurolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 16-34.
- National Aphasia Association. (2014). Aphasia definitions. Retrieved April 23, 2024, from <http://www.aphasia.org/content/aphasia-definitions>
- Pedersen, P. M., Vinter, K., & Olsen, T. S. (2003). Aphasia after stroke: Type, severity and prognosis: The Copenhagen aphasia study. *Cerebrovascular Diseases*, 17(1), 35-43.
- Sanjaya, N. A. (2015). Gangguan fonologi keluaran wicara pada penderita afasia Broca dan afasia Wernicke: Suatu kajian neurolinguistik. *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 53-62.
- Santoso, N. P., Andayani, B. S., & Scholarship, A. L. (n.d.). Aphasia language rehabilitation:

A year period on individual with global aphasia.

- Tippett, D. C., & Hillis, A. E. (2017). Where are aphasia theory and management headed? [Version 1; referees: 2 approved]. *Referee Status*, 6(0), 1–8.
- Van Yusat, M. F., Setiawan, H., & Maspuroh, U. (2023). Gangguan berbahasa afasia Broca dalam pembelajaran debat pada siswa kelas X SMK. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 7(1).
- Villard, S., & Kiran, S. (2017). To what extent does attention underlie language in aphasia? *Aphasiology*, 31(10), 1226-1245.
- Worrall, L., Ryan, B., Hudson, K., Kneebone, I., Simmons-Mackie, N., Khan, A., ... & Rose, M. (2016). Reducing the psychosocial impact of aphasia on mood and quality of life in people with aphasia and the impact of caregiving in family members through the Aphasia Action Success Knowledge (Aphasia ASK) program: Study protocol for a randomized controlled trial. *Trials*, 17, 1-7.
- Yuliana, S., Handani, H., Selmia, S., Irmawati, I., & Yusri, Y. (2021). A psycholinguistic study of language difficulties in patients with Broca's aphasia and potential treatments. *HUMAN: South Asian Journal of Social Studies*, 1(2).
- Yunica, D. M. N. (2019). Terapi AIUEO terhadap kemampuan berbicara (afasia motorik) pada pasien stroke. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1, 396-405.
- Yunus, S. (1999). Anatomi dan sindromologi afasia. *Neurona*, 16(1–2), 1–10.